



Analisis Penggunaan Frasa Adjektival dan Frasa Preposisional pada Teks Sejarah “Candi Borobudur” dalam *World History Encyclopedia*

Muadzin¹, Nurul Liza Aulia Rahmi², Shabira Millatina³, Shalshabila Naela Azzahra⁴,
Yogiana Zahwa Walidaini⁵, Dyah Prabaningrum⁶, Asep Purwo Yudi Utomo⁷, Yanuar
Bagas Arwansyah⁸

¹⁻⁶Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email : ^{1*}muadzin@students.unnes.ac.id, ²nurullizaar@students.unnes.ac.id,
³millatinashabira@students.unnes.ac.id, ⁴shalshabila10@students.unnes.ac.id,
⁵yogianazahwa01@students.unnes.ac.id, ⁶dyahprabaningrum@mail.unnes.ac.id,
⁷aseppyu@mail.unnes.ac.id, ⁸yanuarbagasa@upy.ac.id

Korespondensi penulis : muadzin@students.unnes.ac.id

Abstract A phrase combines words with one function, and its use is essential in language. Many phrases were discovered in various media, one of which is in the historical text of Borobudur Temple, published in the *World History Encyclopedia*. This research aims to discover the category or grouping of phrases in historical texts, especially adjectival phrases and prepositional phrases. The method in this research is descriptive qualitative with a qualitative approach that produces descriptive data in the form of written words. The research results show that there are eight adjectival phrases and fifteen prepositional phrases in the historical texts studied. “Very close” is one of the adjectival phrases found in the historical text, while “Toward the northwest” is one of the prepositional phrases in historical text. This research aims to understand the use of adjectival phrases and prepositional phrases in a sentence to make effective sentences.

Keywords: Adjectival, phrases, prepositional, Borobudur, Temple.

Abstrak Frasa adalah gabungan kata yang memiliki satu fungsi dan penggunaannya sangat penting dalam berbahasa. Frasa banyak ditemukan di berbagai media, salah satunya adalah pada teks sejarah Candi Borobudur yang termuat dalam *World History Encyclopedia*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori atau pengelompokan frasa dalam teks sejarah, khususnya frasa adjektival dan frasa preposisional. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis. Hasil dari penelitian yang dilakukan, terdapat delapan frasa adjektival dan lima belas frasa preposisional dalam teks sejarah yang diteliti. “Sangat dekat” adalah satu frasa adjektival yang ditemukan dalam teks sejarah, sedangkan “Ke arah barat laut” adalah salah satu frasa preposisional yang ditemukan dalam teks sejarah. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memahami penggunaan frasa adjektival dan frasa preposisional dalam sebuah kalimat agar dapat membuat kalimat yang efektif.

Kata kunci: Frasa, adjektival, preposisional, Candi, Borobudur.

1. PENDAHULUAN

Linguistik merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Banyak yang menyebutkan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Menurut Martinet (1987: 19), linguistik lebih tepat diartikan sebagai studi ilmiah mengenai bahasa manusia (Chaer, 2012). Menurut Tologana dalam (Pratiwi & Utomo, 2021) bahasa sebagai suatu bentuk hal yang hakiki dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok sosial. Bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa ragam, diantaranya yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan

merupakan bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan pikiran kepada individu lain. Bahasa tulis adalah hasil dari bahasa lisan, isi pikiran, atau pengalaman hidup yang dituangkan menjadi tulisan yang unsur dasarnya berupa huruf. Bahasa lisan maupun bahasa tulis berdampak pada kehidupan manusia. Misalnya, dalam bahasa lisan, jika pendengar salah tangkap, maknanya bisa menjadi menyimpang, sedangkan dalam bahasa tulis, makna bisa menjadi menyimpang jika pembaca kurang mengerti makna yang terkandung atau tersirat dalam tulisan tersebut.

Kajian tentang bahasa ini memiliki sifat yang fleksibel terhadap berbagai pengaruh ilmu lainnya. Sebagai hasilnya, ilmu linguistik berkembang menjadi berbagai cabang, yang tiap-tiapnya memiliki konsentrasi dan pendekatan tersendiri. Linguistik pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bidang utama, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit, yaitu bahasa dalam kedudukannya sebagai fenomena alam yang berdiri sendiri (Muhassin, 2017). Dalam suatu bahasa, yang difokuskan oleh kajian mikrolinguistik adalah struktural internalnya, yakni aspek sifat, struktur, dan cara kerja bahasa tersebut. Mikrolinguistik terbagi menjadi dua kategori: mikrolinguistik umum dan mikrolinguistik bahasa tertentu. Mikrolinguistik umum mencakup teori-teori yang ada dalam subsistem linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, mikrolinguistik bahasa tertentu mencakup linguistik deskriptif, linguistik historis, linguistik komparatif, linguistik historis komparatif, serta linguistik diakronis, sinkronis, deskriptif sinkronis, dan kontrasif.

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang memiliki bentuk bebas. Rayford dalam (Nugraha, D. N. S., & Reyta, 2019) menyatakan bahwa sintaksis adalah suatu ilmu yang menelaah pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan, Chalik dalam (Gani, S., & Arsyad, 2019) mendefinisikan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dalam kalimat. Dari pendapat yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sintaksis adalah ilmu tata bahasa yang mempelajari kata dan hubungan antarkata agar menjadi satu kesatuan yang utuh yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Nababan dalam (Fahrunnisa, L., Nasywa, V., Putri, D. E., Salsabila, D. R., & Utomo, 2023) hubungan antarkata dalam tuturan merupakan model pembicaraan atau topik dalam cabang ilmu linguistik. Hubungan antarkata dapat berkembang menjadi sebuah kalimat melalui proses penambahan satuan bahasa lain seperti kata, frasa, atau klausa.

Salah satu bagian dalam sintaksis adalah frasa, yang merupakan struktur bahasa yang membentuk klausa dan terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif. Hal ini

membuat frasa menjadi bagian sintaksis yang unik, karena tidak dapat membentuk suatu kalimat yang sesuai atau ideal, sehingga membuat frasa mudah dikenali. Frasa adalah gabungan kata yang memiliki satu fungsi dan penggunaannya sangat penting dalam berbahasa. Frasa mempunyai peran yang penting dalam kalimat, terutama untuk memperkaya sebuah kosakata. Oleh karena itu, memperjelas kata secara terperinci dan menyempitkan makna kata, dapat dibantu dengan pemilihan frasa. Pengklasifikasian frasa berdasarkan kata terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, frasa numeralia, dan frasa pronomina. Frasa nominal adalah frasa yang memiliki unsur kata benda, baik salah satu atau semuanya. Frasa verbal merujuk pada frasa yang memiliki makna kata kerja. Frasa preposisional adalah frasa yang memiliki makna kata depan, seperti "di" dan "ke". Frasa adjektival adalah frasa yang terdiri dari kata sifat sebagai unsur utamanya, berfungsi sebagai kata sifat, atau menggantikan kata sifat dalam sebuah kalimat. Frasa numeralia merupakan gabungan dua kata atau lebih yang berkaitan dengan kata bilangan. Frasa pronomina adalah frasa yang menunjukkan kata ganti dari sebuah nomina atau kata benda. Sementara itu, pengklasifikasian frasa berdasarkan hubungan kedua unsurnya terbagi menjadi frasa koordinatif dan frasa subordinatif. Selanjutnya, pengklasifikasian frasa berdasarkan keutuhannya terbagi menjadi frasa eksosentrik dan frasa endosentrik.

Penggunaan frasa dapat dijumpai dalam berbagai jenis media berbahasa tulis, salah satunya adalah teks sejarah. Teks sejarah merupakan teks yang berisi penjelasan peristiwa di masa lampau yang dapat dikategorikan sebagai fakta. Teks sejarah mengandung nilai-nilai kebenaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kilas balik pada masa lalu. Teks sejarah juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik untuk kemudian dipraktikkan dalam sehari-hari. Teks sejarah dikatakan sebagai pengulangan cerita yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu orientasi, uraian peristiwa, konflik, penutup, dan penilaian sebagai struktur pembentuknya. Ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks sejarah ini berupa penggunaan konjungsi waktu atau kronologis. Teks sejarah termasuk ke dalam bahasa tulis, yang didapatkan dari tinggalan masa lampau kemudian dikonstruksikan menjadi teks. Sebagai bahasa tulis, sebuah teks harus lengkap struktur kebahasaannya.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti frasa adjektival dan frasa preposisional yang terdapat dalam teks sejarah "Candi Borobudur". Frasa adjektival memiliki peranan penting dalam membentuk sebuah kalimat, terutama untuk menggambarkan kata benda atau kata ganti. Selain itu, dalam sebuah kalimat fungsi frasa adjektival juga diwujudkan sebagai subjek dan objek, sedangkan dalam frasa preposisional, menurut Effendi dalam (Saman, L. Sisilya., Syahrani, 2017) makna hubungan yang diungkapkan dengan frasa preposisional bermacam-

macam dan makna hubungan yang bermacam-macam sebagai berikut: (1) Makna hubungan tempat, (2) Makna hubungan waktu, (3) Makna hubungan cara-alat-pelaku, (4) Makna hubungan sebab-maksud, dan (5) Makna hubungan lain. Penelitian tentang frasa sebelumnya telah dilakukan oleh Nuur, Ningrum, Mansuriniati, Kandam, Utomo, Utomo, dan Ristiyanti (2023), yang membahas mengenai frasa yang digunakan dalam kisah sejarah pada buku Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X kurikulum merdeka. Penelitian tersebut menemukan penggunaan frasa dalam teks kisah sejarah yang berjumlah 35 kalimat yang terdiri atas frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisional. Selanjutnya, penelitian juga dilakukan oleh Pramesti, Zaviera, Huwaida, dan Anugerah (2023), yang membahas mengenai penggunaan frasa pada teks biografi dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X kurikulum merdeka. Penelitian tersebut menemukan penggunaan 34 frasa nominal, 5 frasa verbal, 2 frasa adjektival, dan 6 frasa preposisional. Pada penelitian tersebut, frasa yang paling dominan yaitu frasa nominal.

Penulis memilih judul “Analisis Penggunaan Frasa Adjektival dan Frasa Preposisional pada teks sejarah “Candi Borobudur” dalam World History Encyclopedia” karena teks sejarah tersebut dibentuk oleh beberapa frasa. Peneliti memilih frasa preposisional dikarenakan frasa preposisional diajarkan oleh mata kuliah sintaksis yang memiliki pengajaran cara kalimat terbentuk, sehingga frasa preposisional sangat dibutuhkan untuk membentuk suatu kalimat secara efektif. Penulis memilih frasa adjektival untuk dikaji dikarenakan banyak pembaca yang kurang mengerti tentang makna-makna yang tersirat dalam sebuah teks yang dibaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori atau pengelompokan frasa dalam teks sejarah dan membantu pembaca dalam mengelompokkan frasa sesuai jenisnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung para pembaca memiliki pemahaman untuk mengenal sebuah karya melalui isinya dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang frasa, khususnya terkait penggunaan frasa adjektival dan frasa preposisional yang terdapat pada teks sejarah.

Manfaat memahami frasa adalah dapat melengkapi dan menyusun suatu kalimat dengan baik. Frasa juga membantu memperluas pengetahuan masyarakat tentang bahasa, serta memudahkan dalam mengidentifikasi dan membuat frasa. Dengan artikel ini, diharapkan masyarakat dapat menambah wawasan tentang kajian sintaksis, khususnya frasa, serta dapat menganalisis dan mengidentifikasi frasa dalam teks sejarah dengan baik dan benar. Manfaat dari penelitian ini adalah memahami penggunaan frasa adjektival dan preposisional dalam sebuah kalimat. Setiap kalimat pasti tak lepas dari adanya frasa adjektival dan preposisional. Jika sudah memahami penggunaan frasa adjektival dan preposisional, maka kita dapat membuat kalimat yang efektif, karena frasa tersebut adalah salah satu pembentuk kalimat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni pendekatan metodologis, yang berupa pendekatan deskriptif kualitatif serta pendekatan teoretis, yang berupa pendekatan sintaksis. Semi dalam (Aisyah, S., Rahim, R. & Muliana, 2022) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif tidak melibatkan perhitungan angka, melainkan lebih kepada pemahaman mendalam terhadap hubungan antar konsep yang dipelajari secara empiris. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Menurut I Made Winartha dalam (A'yun et al., 2020), analisis deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan, penjabaran, dan rangkuman data melalui wawancara atau observasi, untuk memahami kondisi dan situasi yang ada di lapangan terkait masalah yang sedang diteliti. Sementara itu, pendekatan sintaksis adalah metode yang menganalisis struktur kalimat dalam suatu teks. Objek dalam penelitian ini adalah teks sejarah "Candi Borobudur" yang terdapat dalam World History Encyclopedia. Data dalam objek tersebut diambil menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode simak adalah metode yang diterapkan dalam penelitian bahasa dengan cara mengamati penggunaan bahasa pada objek yang menjadi fokus penelitian. Setelah melakukan metode simak peneliti melakukan metode catat. Metode catat adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan buku, literatur, dan sumber pustaka lainnya, kemudian mencatat pandangan atau pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk memperkuat dasar teori yang digunakan.

Setelah data ditemukan, kemudian dianalisis dengan metode agih. Metode agih adalah metode yang menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menentukan proses atau hasilnya. Dalam menganalisis data, metode agih yang digunakan adalah teknik urai unsur langsung. Teknik ini mirip dengan teknik urai unsur terkecil, yaitu memisahkan atau menguraikan suatu konstruksi tertentu (baik morfologis maupun sintaksis) menjadi unsur-unsur dasarnya. Setelah melakukan analisis, hasilnya disajikan menggunakan metode penyajian data informal. Metode ini menyajikan informasi dengan menggunakan kata-kata biasa.

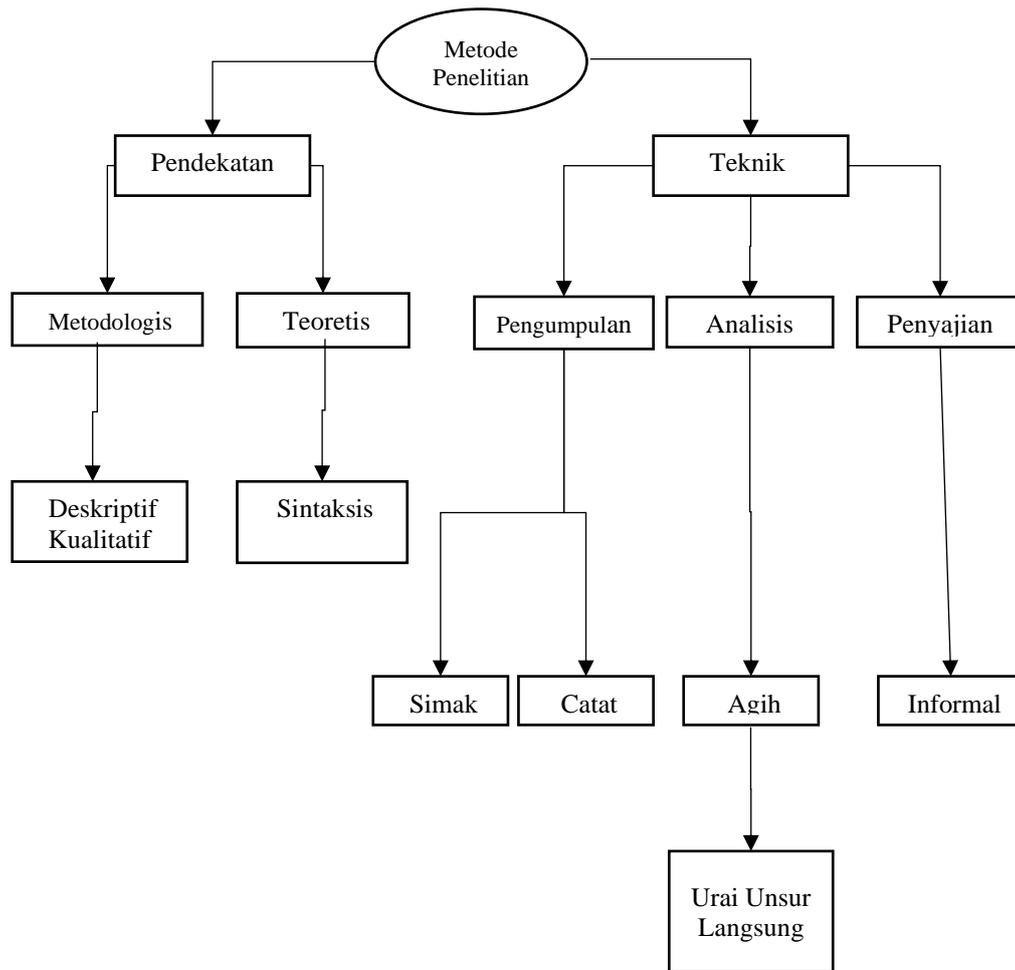


Diagram 1 Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa merupakan struktur gramatikal yang berfungsi sebagai komponen kalimat, biasanya terdiri dari dua kata atau lebih, namun tidak mempunyai makna dalam suatu proposisi. Dengan kata lain, frasa merupakan kombinasi dua kata atau lebih yang memiliki fungsi atau peran dalam sebuah kalimat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Nuur Ningrum, Mansuriniati, Kandam, Utomo, Utomo, dan Ristiyanti (2023), yang membahas mengenai frasa yang digunakan dalam kisah sejarah pada buku Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X kurikulum merdeka. Penelitian tersebut menemukan penggunaan frasa dalam teks kisah sejarah yang berjumlah 35 kalimat yang terdiri atas frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisional.

3.1 Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah kata-kata yang mendeskripsikan lebih dalam terkait suatu hal yang diutarakan oleh nomina. Kata sifat menjadi kata utama pada sebuah frasa adjektival. Contoh frasa adjektival yaitu **sangat mengagumkan** dan **penuh semangat** yang terdapat dalam artikel ilmiah milik Nabila, Alifah, Yulianto, Azzariah, dan Utomo yang membahas penggunaan frasa dalam cerpen “Tangan-Tangan Buntung” karya Budi Darma. Frasa **sangat mengagumkan** memiliki arti sifat yaitu berupa sesuatu yang luar biasa, dengan demikian individu tersebut dapat merasa terpesona, sedangkan arti frasa **penuh semangat** memiliki arti sifat yaitu ketika individu tersebut menjalankan sesuatu dengan energi yang penuh.

Frasa adjektival mempunyai peran penting dalam proses penyusunan kalimat, terutama dalam mendeskripsikan nomina atau pronomina. Menurut Pakasi dalam (Khairunnisa et al., 2022) dalam mengidentifikasi frasa adjektival, Aarts & Aarts menunjukkan bahwa struktur kalimat yang menggunakan kata sifat itu lebih kompleks dari yang kita kira. Mereka membagi struktur ini menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, seperti inti dan berbagai jenis pewatas. Pewatas ini bisa berada di posisi yang berbeda-beda dalam kalimat. Penelitian terkait penggunaan frasa adjektival dan frasa preposisional di dalam teks sejarah “Candi Borobudur”, menemukan 10 frasa adjektival yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu pemerisifat, jarak, dan ukuran.

Tabel 1

Adjektiva	Hasil Data
Pemerisifat	4
Jarak	2
Ukuran	4
Jumlah	10

Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan frasa adjektival yang tersusun dari beberapa jenis adjektiva, berikut analisis frasa adjektival yang dapat dipaparkan.

a) Frasa Adjektival dengan Adjektiva Pemerisifat

Adjektiva pemerisifat merupakan adjektiva yang menguraikan keadaan sesuatu, baik secara fisik maupun mental. Pada teks “Candi Borobudur” yang termuat dalam World History Encyclopedia, penggunaan adjektiva pemerisifat tampak dalam kalimat “Para ahli sejarah modern saling tidak **setuju** mengenai peristiwa politik dan budaya...” Kata **setuju** dalam kalimat tersebut merupakan adjektiva pemerisifat yang memiliki makna cocok atau serasi

dengan sesuatu. Ketika digabung dengan kata **tidak** sebagai negator atau pengingkaran, terbentuk sebuah frasa **tidak setuju**. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Erniati, 2016), bahwa pada frasa adjektival, suatu adjektiva yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang negator yang berada di letak kiri adjektiva inti berstatus sebagai atribut.

b) Frasa Adjektival dengan Adjektiva Jarak

Adjektiva yang menggambarkan sejauh mana ruang memisahkan dua objek atau lokasi disebut adjektiva jarak. Pada teks “Candi Borobudur” yang termuat dalam World History Encyclopedia, penggunaan adjektiva jarak tampak dalam kalimat “Candi Borobudur berada sangat **dekat** dengan dua Candi Buddha yang lain di Dataran Kedu...” Kata **dekat** dalam kalimat tersebut merupakan adjektiva jarak yang memiliki makna dua objek yang tidak jauh. Ketika digabung dengan kata **sangat** sebagai adverbial elatif, terbentuk sebuah frasa **sangat dekat**. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Erniati, 2016), bahwa pada frasa adjektival, suatu adjektiva yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang adverbial elatif yang berada di letak kiri adjektiva inti berstatus sebagai atribut.

c) Frasa Adjektival dengan Adjektiva Ukuran

Adjektiva yang menggambarkan ciri atau sifat yang dapat diukur secara kuantitatif dikenal sebagai adjektiva ukuran. Pada teks “Candi Borobudur” yang termuat dalam World History Encyclopedia, penggunaan adjektiva ukuran tampak dalam kalimat “...batang kerucut dengan tiga panggung berbentuk lingkaran, dan di tingkat yang lebih **tinggi**...” Kata **tinggi** dalam kalimat tersebut merupakan adjektiva ukuran yang memiliki makna berada pada jarak jauh dari posisi bawah. Ketika digabung dengan kata **lebih** sebagai adverbial tingkat perbandingan komparatif, terbentuk sebuah frasa **lebih tinggi**. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Erniati, 2016), bahwa pada frasa adjektival, suatu adjektiva yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang adverbial yang berada di letak kiri adjektiva inti berstatus sebagai atribut.

3.2 Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah suatu konstruksi yang dimulai dengan kata depan dengan fungsi sebagai penanda kata yang diletakkan setelahnya, seperti kata benda, kata kerja, dan kata keterangan, sehingga akan terbentuk sebuah makna. Frasa ini juga berperan sebagai

elemen pengisi dalam peran adverbial pada sebuah klausa. Contoh frasa preposisional seperti **di samping ranjang** yang terdapat dalam Prosiding milik Syahputri, Puspitasari, Astuti, dan Sholehudin yang membahas penggunaan frasa preposisional pada novel "Cinta Gadis Polos" karya Aviana. Frasa **di samping ranjang** memiliki arti yang menyatakan tempat kejadian yang diikuti oleh kata yang menjelaskan bagian dari lokasi tersebut.

Pada teks sejarah "Candi Borobudur" yang termuat dalam World History Encyclopedia, ditemukan frasa preposisional yang diawali kata depan: ke, di, dari, dengan, oleh, dan sejak. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 48 frasa preposisional yang dibentuk oleh berbagai jenis preposisi, yang mencakup: (1) tempat berada, (2) tempat asal, (3) tempat tujuan, (4) asal bahan, (5) asal waktu, (6) waktu tertentu, (7) pelaku, (8) alat, (9) hal, (10) pembatasan, (11) tujuan. Hasil data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Preposisi	Hasil Data
Tempat berada	29
Tempat asal	3
Tempat tujuan	3
Asal bahan	2
Asal waktu	4
Waktu tertentu	1
Pelaku	1
Alat	1
Hal	1
Pembatasan	3
Jumlah	48

Analisis frasa preposisional yang dibentuk oleh berbagai jenis preposisi dapat dipaparkan sebagai berikut.

a) Frasa Preposisional dengan Preposisi Tempat Berada

Preposisi tempat berada menjelaskan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau situasi yang terjadi. Preposisi yang digunakan dalam preposisi tempat berada yaitu: *di*, *pada*, *dalam*, dan *antara*. Pada teks sejarah "Candi Borobudur" penggunaan preposisi **pada** membentuk frasa preposisional yang terlihat pada kalimat "UNESCO menetapkan Borobudur sebagai situs warisan dunia di tahun 1991 yang sebelumnya direstorasi **pada tahun 1970an** dan 1980an..." Frasa **pada tahun 1970an** menjelaskan bahwa pada tahun tersebut menunjukkan tahun UNESCO merestorasi Borobudur sebelum ditetapkan sebagai situs warisan dunia. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat (Tira, V. A., Hari Cahyono, B. E., & Puspitasari, 2021) menyatakan bahwa **pada** tersebut menunjukkan nama waktu (hari, tanggal, tahun, dan bulan).

b) Frasa Preposisional dengan Preposisi Tempat Asal

Preposisi yang mengungkapkan asal dari suatu kata benda yang mengikutinya. Adapun preposisi tempat asal yaitu: *dari*. Pada teks sejarah “Candi Borobudur” penggunaan preposisi *dari* membentuk frasa preposisional, yang ditemukan pada kalimat “Sebuah reruntuhan Candi Hindu, Candi Banon, terletak hanya beberapa meter **dari Candi Pawon.**” Frasa **dari Candi Pawon** menjelaskan bahwa preposisi *dari* tersebut digunakan untuk tempat asal dari sebuah reruntuhan Candi Hindu dan Candi Banon. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mukharomah, 2017) menyatakan bahwa *dari* tersebut menyatakan tempat asal setelah preposisi *dari* diikuti dengan nomina.

c) Frasa Preposisional dengan Preposisi Tempat Tujuan

Preposisi yang mengungkapkan tempat tujuan dari suatu tindakan yang dijalankan, diantaranya adalah kata *ke* dan *kepada*. Pada teks sejarah “Candi Borobudur” penggunaan preposisi *ke* membentuk frasa preposisional, yang ditemukan pada kalimat “Candi Borobudur berlokasi sekitar 40km (25 mil) ke arah barat laut Yogyakarta dan sekitar 86km (53mil) **ke barat** Kota Surakarta di Jawa Tengah.” Frasa **ke barat** menjelaskan bahwa barat tersebut adalah tempat yang dituju dari Candi Borobudur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Yuliarni, 2012) bahwa preposisi *ke* digunakan untuk menunjukkan tujuan tempat yang dijadikan sasaran oleh suatu tindakan, dan ditempatkan di sebelah kiri nomina yang merujuk pada tempat dalam konteks geografi.

d) Frasa Preposisional dengan Preposisi Asal Bahan

Preposisi yang mengungkap unsur atau bahan yang menjadi dasar dalam menciptakan sesuatu. Preposisi yang menunjukkan kata bahan, yakni *dari*, ditempatkan di samping kiri nomina yang menerangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan suatu benda, sedangkan subjek adalah benda yang sudah jadi atau hasil dari pembuatan tersebut. Pada teks sejarah “Candi Borobudur” penggunaan preposisi *dari* membentuk frasa preposisional, yang terlihat pada kalimat “Rancangan Candi Borobudur adalah campuran **dari arsitektur** bergaya Jawa...” Frasa **dari arsitektur** menjelaskan bahwa arsitektur tersebut adalah sebuah bahan untuk memebentuk rancangan Candi Borobudur. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat

(Mukharomah, 2017) bahwa asal bahan yang dimaksud dalam kalimat menunjukkan bahwa preposisi *dari* menunjukkan bentuk, bahan, nama, dan kualitas nomina.

e) Frasa Preposisional dengan Preposisi Asal Waktu

Preposisi yang menunjukkan kapan dimulainya suatu peristiwa, kejadian, atau tindakan. Adapun preposisi asal waktu adalah: *dari* dan *sejak*. Pada teks sejarah “Candi Borobudur” penggunaan preposisi *dari* membentuk frasa preposisional, yang terlihat pada kalimat “Metode ini membantu mengawetkan ukiran-ukiran ini selama lebih **dari seribu tahun.**” Frasa **dari seribu tahun** menjelaskan bahwa terjadi peristiwa pengawetan ukiran selama lebih dari seribu tahun. Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan (Purwasih, 2013) bahwa preposisi *dari* digunakan untuk menyatakan “asal waktu” atau “sejak” digunakan di muka kata benda yang menyatakan waktu.

f) Frasa Preposisional dengan Preposisi Waktu Tertentu

Preposisi yang menjelaskan suatu peristiwa, kejadian, atau tindakan dari awal dan akhir. Adapun yang termasuk preposisi waktu tertentu yaitu: *dari* yang diikuti *sampai*. Pada teks sejarah “Candi Borobudur” penggunaan preposisi *dari* membentuk frasa preposisional, yang terlihat pada kalimat “Para ahli merekomendasikan agar Candi Borobudur dibiarkan utuh *in situ* (tetap pada tempatnya), dan usaha pertama restorasi dilakukan **dari tahun 1907 sampai 1911.**” Frasa **dari tahun 1907 sampai 1911** hanya menggunakan satu preposisi yang menandakan awal dan akhir, yaitu terjadi peristiwa restorasi yang diawali tahun 1907 dan diakhiri dengan tahun 1911. Pernyataan ini diperjelas oleh (Purwasih, 2013) bahwa kalimat tersebut hanya menyebutkan preposisi *dari* dan *sampai* yang menunjukkan waktu tertentu, tanpa menyertakan preposisi lainnya.

g) Frasa Preposisional dengan Preposisi Pelaku

Preposisi yang menjelaskan siapa yang melakukan tindakan yang dikatakan dalam predikat klausa, yang termasuk preposisi pelaku yaitu *oleh*. Pada teks sejarah “Candi Borobudur” penggunaan preposisi *oleh* membentuk frasa preposisional, yang ditemukan pada kalimat “...sejak saat itu Borobudur sudah menjadi subyek penelitian yang sangat luas dan subyek investigasi arkeologis **oleh orang-orang** Belanda dan Jawa.” Pada kutipan kalimat tersebut, preposisi *oleh* menyatakan pelaku, dan terletak di depan objek pelaku sehingga bisa disimpulkan jika kutipan pada kalimat tersebut memiliki preposisi *oleh* yang menunjukkan

pelaku. Hal ini sejalan dengan (Supriyati, 2021) yang menyatakan bahwa preposisi **oleh** disebut agentif yang menyatakan tindakan atau sebab terjadinya suatu kejadian dan proses.

h) Frasa Preposisional dengan Preposisi Alat

Preposisi alat merupakan preposisi yang digunakan untuk mengungkapkan alat dalam melaksanakan suatu kegiatan. Preposisi alat mencakup dua kata yang masing-masing penggunaannya berbeda, yaitu *dengan* dan *berkat*. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan penggunaan preposisi **dengan**. Pada teks sejarah “Candi borobudur” penggunaan preposisi **dengan** membentuk frasa preposisional, yang terlihat pada kalimat “Bebatuan ini dipotong dan disatukan **dengan metode** yang sama sekali tidak menggunakan semen.” Frasa **dengan metode** menjelaskan bahwa **metode** tersebut adalah sebuah alat yang digunakan untuk membangun Candi Borobudur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Garnis, A., & Tinambunan, 2022) yang menyatakan bahwa preposisi dengan digunakan untuk menyatakan alat diletakkan di sebelah kiri nomina atau frase yang menyatakan alat kerja.

i) Frasa Preposisional dengan Preposisi Hal

Preposisi hal merupakan preposisi yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dibahas dalam predikat klausanya. Terdapat tiga preposisi hal yang penggunaannya dapat saling menggantikan, yaitu *perihal*, *tentang*, dan *mengenai*. Dalam penelitian ini hanya ditemukan penggunaan preposisi *tentang*. Pada teks sejarah “Candi Borobudur” penggunaan preposisi *tentang* membentuk frasa preposisional, yang terlihat pada kalimat “Alokasi dan penggambaran ruang ini sesuai dengan konsepsi Buddhis **tentang alam semesta.**” Frasa **tentang alam semesta** menjelaskan bahwa preposisi *tentang* digunakan untuk menghubungkan “konsep Buddhis” dengan “alam semesta.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Yuliarni, 2012), preposisi hal digunakan dengan menempatkannya di sebelah kiri nomina atau frasa nominal yang mengikutinya.

j) Frasa Preposisional dengan Preposisi Pembatasan

Preposisi pembatasan merupakan preposisi yang digunakan untuk mengungkapkan batas final dari suatu perbuatan, tempat, dan waktu. Terdapat dua preposisi pembatasan yang penggunaannya dapat saling menggantikan, yakni preposisi *sampai* dan *hingga*. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan penggunaan preposisi *sampai* yang menyatakan waktu. Pada teks sejarah “Candi Borobudur” penggunaan preposisi *sampai* membentuk frasa preposisional, yang terlihat pada kalimat “Umat Buddha di Jawa melakukan ziarah dan ritual-ritual lain di

Candi Borobudur **sampai sekitar abad ke-14...**". Frasa **sampai sekitar abad ke-14** menjelaskan bahwa preposisi *sampai* adalah sebuah pembatas waktu yang menunjukkan kapan umat Buddha melakukan ziarah dan ritual di Candi Borobudur sebelum akhirnya ditelantarkan. Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa preposisi *sampai* menyatakan pembatasan waktu. Hal ini sejalan dengan (Garnis, 2021) yang menyatakan bahwa preposisi *sampai* dan *hingga* dapat saling menggantikan dan terletak disebelah kiri nomina yang menyatakan keadaan, tempat maupun waktu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks sejarah "Candi Borobudur" adalah teks yang memiliki struktur sintaksis berupa frasa. Dalam teks ini, ditemukan sebanyak 10 frasa adjektival dan 48 frasa preposisional. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui pengelompokan frasa, khususnya frasa adjektival dan frasa preposisional agar dapat menyusun sebuah teks atau wacana dengan baik dan benar.

Selain itu, teks sejarah "Candi Borobudur" dapat digunakan sebagai acuan oleh pembaca untuk memahami penggunaan frasa preposisional dan frasa adjektival. Hal ini disebabkan teks sejarah "Candi Borobudur" banyak mengandung frasa-frasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, A. Q., Suminah, & Ihsaniyati, H. (2020). Strategi pemberdayaan digital marketing tourism Karang Taruna Desa Kemuning pada destinasi wisata Pasar Mbatok. *Fakultas Pertanian*, 4(1), 269–277.
- Afifah, F. N., Wafa, N., Nurzakiah, S. A., Alamsyah, B. Utomo, A. P. Y., & Bahasa, P. (2023). Analisis sintaksis pada teks eksplanasi dalam buku pelajaran PJOK kelas 12 kurikulum Merdeka. *Jurnal Analis*, 2(2), 171–181. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis>
- Aisyah, S., Rahim, R., & Muliana, H. (2022). Penggunaan gaya bahasa motivasi Najwa Shihab dalam media sosial Twitter. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 187–192. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.261>
- Akmaluddin, N. (2018). Problematika Bahasa Indonesia kekinian: Sebuah analisis kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulisan. *Mabasan*, 10(2), 63–84. <https://doi.org/10.26499/mab.v10i2.85>
- Aliyah, R. W., Hasanah, M., Faradisa, Z., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis frasa, klausa, dan kalimat pada cerpen "Persahabatan yang Bermula dari Mangsa" karya Mas Kahfi. 3(1), 56–67.

- Anisah. (2019). Penggunaan preposisi dalam paragraf narasi siswa kelas X-1 SMA PGRI 2 Bandung. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–29. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/3412/2429/>
- Azmi, A. U., & Prayitno, H. J. (2024). Wacana digital struktur konversasi video YouTube wawancara eksklusif eks konsorsium judi program AIMAN. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1643–1672. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3562>
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). Frasa verba pada wacana teks “Wayang” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA karangan Suherli Penerbit Pusat Kurikulum Edisi Revisi 2017 Zuhra. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Candra, I. S., Asbari, M., & Rozikin, P. R. (2023). Konsep eksosistem pendidikan Merdeka: Perspektif filosofis dan praksis Najelaa Shihab. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 89–92.
- Diansyah, R., Kusumaningrum, A., & Astuti, R. A. (2022). Analisis jenis frasa pada cerpen “Pelangi Selepas Senja” hasil karya Tania Naya Ratna. 1(2), 172–180.
- Erniati. (2016). Klasifikasi pola frasa ajektival bahasa Teon classification of Teon language adjectival phrase pattern. 4535(2), 1–23.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fahrunnisa, L., Nasywa, V., Putri, D. E., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks sejarah pada bahan ajar buku sejarah Indonesia kelas 12 kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 560–567.
- Fitriani. (2017). Meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui media gambar pada anak kelompok A usia 4-5 tahun TK Khalifah 7 Palembang tahun 2017. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 430–448.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). ‘A Jamiy: *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Garnis, A. (2021). Penggunaan preposisi dalam tajuk rencana harian Riau Pos edisi November 2020. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Garnis, A., & Tinambunan, J. (2022). Sajak sastra, bahasa, dan pembelajaran bahasa dan sastra “Penggunaan preposisi dalam tajuk rencana harian Riau Pos edisi November 2020.” *Sajak*, 1(November 2020), 8–15.
- Imaroh, A., Aina, J., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis sintaksis pada teks inspiratif dalam modul ajar kelas IX kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2), 166–176. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Khairunnisa, A., Virdos, N. S., Rahmadani, R. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis pemakaian frasa pada cerpen “Rumah yang Terang” karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.116>